

**PEMASARAN GAMBIR (*Uncaria Gambir* Roxb)
DI KENAGARIAN MANGGILANG KEC. KOTO BARU
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Rahmi Yuristia
Dosen Agribisnis Faperta UMSB
tiawarasy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pemasaran gambir di Kenagarian Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan dari januari - maret 2017 dengan menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif dan metode survei . Berdasarkan hasil penelitian pemasaran gambir dilokasi penelitian berjalan cukup baik. Lembaga- lembaga yang terlibat dalam pemasaran gambir berperan

Baik dan saling bergantung satu dengan lainnya. Saluran pemasaran gambir yang pendek dan sederhana yaitu hanya terdapat saluran pemasaran di daerah penelitian: petani - pedagang pengumpul - pedagang antar kecamatan - konsumen akhir, dimana konsumen akhir disini adalah eksportir di padang. Pendeknya rantai pemasaran membuat margin pemasaran yang terjadi cukup efisien.

Kata kunci: pemasaran, gambir, manggilang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara utama pengekspor gambir. Dan negara tujuan ekspor gambir indonesia adalah Bangladesh, Singapura, Malaysia , Jepang, dan beberapa negara Eropa. Data dari Dinas Perkebunan Sumatra Barat menunjukkan bahwa komoditi gambir adalah salah satu komoditi perkebunan rakyat yang merupakan komoditi berorientasi ekspor. Menurut BPS Sumatra Barat (2015), Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan produsen gambir terbesar Sumatera Barat, terutama Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur Sembilan IX . Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatra Barat (2007), gambir Sumatra Barat sebagian besar diekspor ke Singapura, Pakistan, Malaysia, dan Taiwan.

Pengembangan tanaman gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota telah lama di usahakan oleh masyarakat secara turun temurun dan merupakan salah satu hasil dari perkebunan rakyat. Sekarang pengembangan tanaman gambir telah menyebar hampir keseluruhan Kecamatan Di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan sentra produksi di Kecamatan Kapur IX, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, dan Kecamatan Bukit Barisan. Menurut data statistik perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2015, luas areal perkebunan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota seluas 13.803,75 Ha dengan produksi 8.166,40 ton, bila dibandingkan dengan luas dan produksi tanaman perkebunan yang lain dan luas produksi tanaman gambir lebih tinggi karena

pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota menjadikan tanaman gambir sebagai komoditi unggulan perkebunan rakyat .

Sebagai komoditi unggulan maka usaha pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota untuk mengembangkan komoditi ini adalah membentuk P-KSP (Pengembangan Kawasan Sentra Produksi) gambir, yang dibentuk berdasarkan SK Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota No: 74/BLK/2003 pada tanggal 6 November 2003. Salah satu tujuan dari pembentukan P-KSP ini adalah untuk menghasilkan suatu pemerataan harga yang layak dan kualitas yang baik ditingkat petani anggota kelompok. Dimana saat ini di Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat sepuluh keelompok tani gambir yang barada dibawah binaan Dinas Perkebunan dan tergabung dalam koperasi KSP.

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, dan dari hasil pra survei di Kenagarian Manggilang kecamatan pangkalan koto baru, pengelolaan usahatani gambir didaerah ini masih dilakukan secara sederhana dan tradisional. Tidak adanya petani menggunakan pupuk serta perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan tidak intensif membuat hasil dan mutu yang didapat belum sesuai dengan yang diharapkan, padahal apabila diusahakan dengan baik usaha tani gambir ini akan memberikan keuntungan pendapatan yang tinggi bila dibandingkan dengan pengusahaan komoditi lain kerana pembudidayaannya yang tidak terlalu rumit dan lebih cepat dipanen.

Pengembangan komoditi unggulan sangat ditentukan sekali oleh pelaku agribisnis dan mutu dari komoditi tersebut. Pemasaran merupakan permasalahan yang dihadapi oleh petani mengingat posisi tawar menawar serta akses petani terhadap pasar yang lemah. Hal ini terlihat dari harga jual gambir ditingkat petani yang tidak stabil dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Berdasarkan wawancara dengan Dinas Koperindag Kabupaten Lima Puluh Kota kondisi pemasaran gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya daerah penelitian terlihat kurang begitu baik yang disebabkan oleh kebiasaan yang mempengaruhi pola perdagangan gambir. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan petani pada pedagang kecil ataupun pedagang besar ditingkat sentra produsen karena sudah diberikan panjar, pinjaman atau sejenisnya. Kondisi ini menyakibatkan petani hanya bisa menjadi penerima harga (*price taker*) yang ditetapkan oleh para pedagang (pemberi pinjaman) pada saat panen.

Berdasarkan apa yang diuraikan diatas, maka dirumuskan permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana kondisi umum pemasaran gambir di Kenagarian Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah Mengetahui kondisi umum pemasaran gambir di Kenagarian Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru di Kabupaten Lima Puluh Kota saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *survey* ,menjadikan petani dan pedagang sebagai sumber primer

(data utama). Namun untuk melengkapi data primer dari petani, juga akan dikumpulkan data dan informasi dari informan kunci. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Kenagarian Manggilang dipilih karena merupakan salah satu sentra produksi Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan mulai dari bulan Oktober s/d November 2016.

Pengambilan responden dilakukan dengan metoda *Snow Ball*. Jumlah responden tidak ditetapkan. Yang dijadikan responden adalah petani (suami/isteri) ataupun anggota keluarga lainnya yang ikut bertanggung jawab dan ikut mengelola usaha tani gambir serta pedagang yang berhubungan langsung dengan petani. Pedagang yang digunakan sebagai sumber informasi yakni hanya dibatasi oleh pedagang-pedagang yang melalui saluran tataniaga dari petani sampel. Hal inipun dibatasi hanya pedagang-pedagang atau lembaga niaga yang muncul berikutnya dan diikuti terus sampai pada pedagang antar kecamatan yang mengantar gambir sampai ke eksportir yang menjadi konsumen akhir di Padang.

Pada penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data primer yang diperoleh dari responden secara langsung dan data sekunder, yang diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga terkait. Pengumpulan data primer akan dilakukan dengan metode wawancara dengan berdasarkan kepada daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Untuk memudahkan dalam mengumpulkan data dan menjawab tujuan penelitian, maka variabel penelitian dan indikator akan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Indikator

No	Tujuan Penelitian	Variabel yang diamati	Indikator
.	Mendeskripsikan kondisi umum pemasaran Gambir di Kenagarian Manggilang Kecamatan pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota	kondisi pemasaran Gambir di Kenagarian Manggilang Kecamatan pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota	1. Mengidentifikasi lembaga pemasaran dan saluran pemasaran gambir 2. Proses aktifitas dan fasilitas pemasaran (interaksi antara petani dan pedagang tingkat pertama)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi lembaga pemasaran dan saluran pemasaran gambir di Kenagarian Manggilang

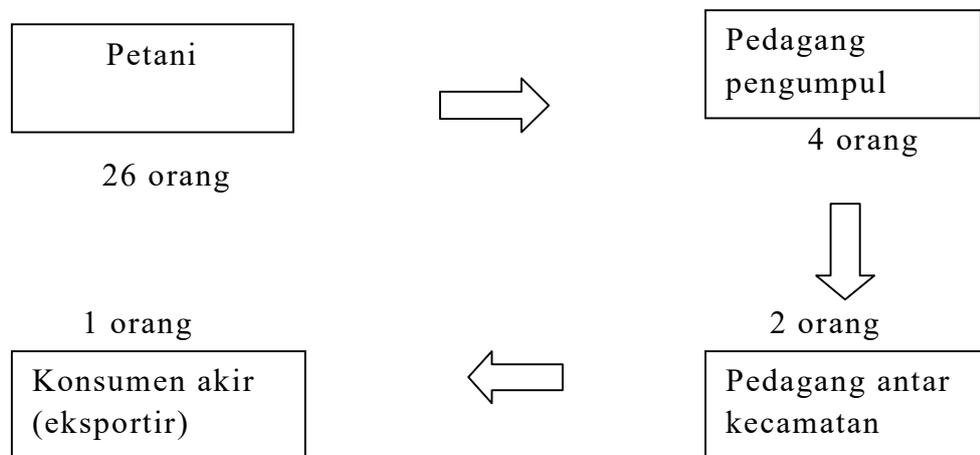
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kenagarian Manggilang tanaman perkebunan gambir merupakan tanaman perkebunan yang banyak diusahakan oleh petani. Usahatani gambir ini sudah dilakukan sejak lama zaman Belanda. Banyaknya petani yang mengusahakan komoditi

gambir ini didukung oleh keadaan daerah setempat yang cocok untuk tanaman gambir. tanaman perkebunan gambir dapat tumbuh dengan baik didaerah dengan ketinggian 200-800 m dpl, dengan berbagai topografi terutama lereng perbukitan, suhu 26-28 ° C dan curah hujan 3.300 mm per tahun. Berdasarkan hal tersebut daerah manggilang cocok untuk pengembangan perkebunan gambir.

Dari hasil penelitian dilapangan ditemui beberapa lembaga yang ikut terlibat dalam kegiatan pemasaran atau tataniaga gambir mulai dari petani produsen sampai ke tangan eksportir di Padang. Dalam kegiatan tataniaga gambir didaerah penelitian didapatkan lembaga niaga yang terlibat yaitu Pedagang Pengumpul dan pedagang antar kecamatan.

Pedagang pengumpul adalah pedagang yang langsung melakukan pembelian gambir dari rumah petani produsen di Kenagarian Manggilang untuk kemudian dijual kepada pedagang antar kecamatan. Pedagang pengumpul mengumpulkan gambir yang dibeli dari petani tanpa melakukan pengelompokan atau perbedaan terhadap kualitas gambir yang dibeli. Kegiatan yang dilakukan oleh pedagang pengumpul ini hanya sampai ke gudang pedagang antar kecamatan.

Pedagang antar kecamatan adalah pedagang yang melakukan pembelian kepada pedagang pengumpul lalu jika ada gambir yang masih basah akan dijemur lagi, setelah itu pedagang membawa gambir tersebut dengan mobil Fuso atau Pick Up ke Padang untuk kemudian dijual kepada eksportir (konsumen akir)di gudang eksportir.



Gambar 1. Saluran Pemasaran Gambir DiKenagarian Manggilang

Dari data dilapangan diketahui bahwa saluran pemasaran yang terdapat didaerah ini adalah petani – pedagang pengumpul – pedagang antar kecamatan – konsumen akir atau eksportir (gambar 1). Semua petani menjual gambirnya kepada pedagang pengumpul lalu pedagang pengumpul menjual gambir tersebut ke pedagang antar kecamatan kemudian pedagang antar kecamatan mengumpulkan gambir pedagang pengumpul, dan membawanya ke Padang untuk kemudian dijual kepada eksportir.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai data pendidikan dan umur dari pedagang sampel. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa umur

pedagang sampel tergolong usia angkatan kerja yang produktif sebab sebagian besar pedagang berumur 30-45 tahun. Dari segi pendidikan pada umumnya pedagang sampel berpendidikan cukup tinggi yaitu sampai pada tingkat SLTA. Pedagang yang terlibat dalam pemasaran gambir, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Tingkat Pendidikan dan Rata-Rata Umur Pedagang Sampel di Kenagarian Manggilang

No	Keterangan	Jumlah Pedagang (orang)	Tingkat pendidikan			Rata-rata umur (tahun)
			SD (%)	SLTP (%)	SLTA (%)	
1.	Pedagang pengumpul	4	-	50%	50%	30
2.	Pedagang antar kecamatan	2	-	-	100%	41

Pedagang yang digunakan sebagai sumber informasi yakni hanya dibatasi oleh pedagang-pedagang yang melalui saluran tataniaga dari petani sampel. Hal inipun dibatasi hanya pedagang-pedagang atau lembaga niaga yang muncul berikutnya dan diikuti terus sampai pada pedagang antar kecamatan yang mengantar gambir sampai ke eksportir yang menjadi konsumen akhir di Padang. Dari keseluruhan petani sampel yang ditemui dapat diketahui beberapa orang pedagang sampel yaitu empat orang pedagang pengumpul, dua orang pedagang antar kecamatan. Pekerjaan berdagang bagi pedagang pengumpul dan pedagang antar kecamatan merupakan pekerjaan utama.

Aktifitas dan Fasilitas Pemasaran

a. Pembelian dan Penjualan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di daerah penelitian, pedagang pengumpul merupakan pembeli utama komoditi gambir petani dalam sistem pemasaran. Penjualan gambir oleh petani dilakukan di rumah petani dimana para pedagang pengumpul langsung datang kerumah petani. Pembelian oleh pedagang antar kecamatan langsung diantar oleh pedagang pengumpul ke gudang penyimpanan pedagang antar kecamatan. Setelah itu gambir tersebut disimpan dulu di gudang pedagang antar kecamatan untuk kemudian disortir mana gambir kering dan mana gambir basah. Apabila terdapat gambir basah atau yang belum terlalu kering maka pedagang antar kecamatan menjemur gambir tersebut sebelum dibawa dibawa ke Padang untuk kemudian dijual kepada eksportir.

b. Kualitas dan Harga Gambir

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, dalam menjual hasil gambirnya petani tidak membedakan kualitas gambir. Gambir dijual dengan harga yang sama. Penetapan harga pada tingkat petani ditetapkan oleh pedagang pengumpul atau pedagang antar kecamatan. Harga pasar yang ditetapkan adalah harga pasar yang berlaku pada periode itu. Harga gambir ditingkat petani adalah Rp 85.000/Kg, harga pada tingkat pedagang pengumpul adalah Rp 85.500/ Kg.

c. Sistem Pembayaran

Ditinjau dari informasi dan cara pembentukan harga serta sistem pembayaran yang terjadi, diketahui bahwa informasi harga diterima petani sampel sebagian besar adalah dari pedagang yaitu sebanyak 80% dan 20% lainnya memperoleh informasi dari sesama petani yang telah menjual gambirnya terlebih dahulu. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa kedudukan petani dalam hal tawar menawar harga sangat lemah.

Dari pengamatan pada tingkat keamatan hubungan anantara petani dengan pedagang diketahui bahwa pada umumnya petani sampel selalu menjual kepada pedagang yang sama. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada pengaruh hubungan kekeluargaan dengan langganan terhadap transaksi jual beli gambir pada proses pemasaran gambir petani sampel di daerah penelitian.

Berdasarkan hasil pengamatan di daerah penelitian, terlihat bahwa sistem pembayaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul terhadap pembelian gambir petani sampel umumnya dilakukan secara tunai. Pejualan oleh pedagang pengumpul kepada pedagang antar kecamatan biasanya karena pedagang pengumpul tersebut telah memiliki perjanjian dengan pedagang antar kecamatan. Sistem pembayaran yang dilakukan oleh pedagang antar kecamatan adalah pembayaran tunai.

d. Pengangkutan Dan Bongkar Muat

Dalam perindustrian gambir, baik petani maupun pedagang mempergunakan alat angkut seperti sampan, gerobak, mobil pick up dan mobil fuso. Petani pengempe membawa gambir kering dari kebun kerumah petani pemilik dengan menggunakan sampan, gerobak atau dengan memikulnya.

Dalam pembelian gambir oleh pedagang pengumpul dari rumah petani maka biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah biaya pengumpulan. Biaya pengumpulan ini merupakan upah yang diberikan oleh pedagang pengumpul kepada pekerja yang mengumpulkan gambir-gambir dari rumah petani. Biaya pengumpulan ini adalah sekitar Rp 3000 per Kg dan seterusnya pedagang pengumpul membawa gambir tersebut ke gudang pedagang antar kecamatan.

Dalam pembelian gambir dari pedagang pengumpul, pedagang antar kecamatan tidak mengeluarkan biaya apapun karena pedagang pengumpul langsung mengantar ke gudang pedagang antar kecamatan. Dalam pemasaran gambir alat pengepakan yang digunakan pedagang hanya karung goni plastik isi rata-rata untuk satu karung adalah 70 Kg. Biaya bongkar muat untuk sampai kepada gudang pedagang antar kecamatan yang dikeluarkan pedagang pengumpul untuk satu karung gambir adalah Rp.5000,-. Adapun alat yang digunakan untuk mengangkut gambir ke gudang pedagang antar kecamatan adalah gerobak atau becak yang penghitungan biaya sewanya masuk kedalam biaya bongkar muat.

e. Masalah Pemasaran Gambir di Daerah Penelitian

Permasalahan yang dihadapi petani sampel dalam pemasaran gambir antara lain : masalah yang berhubungan dengan fluktuasi harga gambir

ditingkat petani,kesulitan dalam mendapatkan informasi harga pada berbagai daerah sentral konsumen dan informasi tentang harga dasar. Namun masalah utama dalam pemasaran adalah fluktuasi harga, terlihat pada periode panen Agustus - Desember 2016 petani menerima harga antara Rp.85.000,-/Kg pada hal pada periode panen sebelumnya harga ditingkat petani adalah Rp. 95.000,-/Kg

Dalam melakukan tawar menawar dengan pedagang, petani hanya berpedoman pada harga yang diterima oleh petani yang sudah terlebih dahulu menjual gambirnya serta hanya menerima harga yang ditetapkan oleh pedagang yang membeli gambirnya. Disamping itu petani tidak bisa mengendalikan dan menahan produksinya lebih lama karena apabila disimpang lebih lama gambir tersebut akan berjamur dan pedagang tidak mau membelinya, dengan demikian posisi tawar menawar petani akan lemah dan terpaksa menjualnya. Dilain pihak pedagang pengumpul juga menghadapi masalah dimana pedagang pengumpul mempunyai ketergantungan kepada pedagang antar kecamatan cukup tinggi sehingga posisi tawar menawar pedagang pengumpul lemah karena jumlah pedagang antar kecamatan sedikit.

Selain itu di daerah penelitian ini memang belum ada terbentuk satu kelompok tani gambir maupun koperasi yang nantinya siap untuk membantu para petani dalam memasarkan hasil gambir sekaligus dapat meningkatkan harga penjualan,upaya ini sudah pernah direncanakan namun belum terlaksana karena sulitnya mengorganisir petani produsen. Berbeda dengan penelitian Wahyuni (2006) di Kenagariaan Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota dimana di daerah ini sudah terbentuk kelompok tani yang berperan penting dalam pengolahan gambir yang berkualitas dan pemasaran gambir. Kelompok tani juga berperan sebagai pengambil kebijakan harga gambir yang dijual serta juga mengontrol kualitas gambir yang di produksi anggotanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di Kenagarian Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota didapat bahwa kondisi umum pemasaran gambir di lokasi penelitian berjalan cukup baik. Saluran pemasaran gambir yang pendek dan sederhana yaitu hanya terdapat saluran pemasaran di daerah penelitian: petani - pedagang pengumpul - pedagang antar kecamatan - konsumen akhir,dimana konsumen akhir disini adalah eksportir di padang. Pendeknya rantai pemasaran membuat margin pemasaran yang terjadi cukup efisien.

Saran

1. Petani Agar dapat melakukan teknik pengolahan gambir yang modern dan sesuai anjuran serta menggunakan bibit unggul yang tersedia sehingga dapat meningkatkan mutu gambir yang dihasilkan serta dapat meningkatkan harga jual dan meningkatkan penerimaan dan keuntungan dalam pemasaran gambir mereka.

2. Agar petani sebaiknya membuat suatu kelompok tani agar dapat mempermudah petani dalam memasarkan hasil gambir. dan diharapkan pembinaan yang berkelanjutan dari kantor perkebunan dalam hal pengembangan sikap menyala petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produksi Tanaman Perkebunan*. Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Salikin, Karwan A. 2003. *System Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Saragih, Bungaran. 1998. *Pengembangan Sektor Agribisnis Dalam Rangka Pembangunan Ekonomi Indonesia, Seri Memembangkan Bangsa Mengembangkan Strategi Ekonomi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- _____. 2001. *Tantangan dan Strategi Pengembangan Agribisnis Indonesia*. Journal Agribisnis 1 (1 dan 2) 16-20.
- Saragih, B. dan Tampubolon, S.M.H. 1996. *Pendidikan Tinggi Pertanian dan Konsep Pertanian Masa Depan*. Dalam Prosiding Lokakarya Nasional Pendidikan Tinggi Pertanian Masa Depan. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis (Teori & Aplikasinya)*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Singarimbun, M, Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Yogyakarta
- Suparta, N. 2001. *Perilaku Agribisnis dan Kebutuhan Penyuluhan Peternak Ayam ras Pedaging*. [Disertasi]. Bogor. Institut Pertanian Bogor, Program Pascasarjana.
- Kast, F.E., dan J.E. Rosenzweig. 1995. *Organisasi dan Manajemen*. Jilid 1, Ed. Ke-4, Cet. Ke-4. A. Hasyani Ali Penerjemah. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.